

Teknologi dalam Konseling

Nadaa Alya Firyall Qoonitah

Universitas Negeri Semarang, Semarang, E-mail: alyanadaa02@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. Transformasi ini memungkinkan layanan konseling tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat dilakukan secara daring melalui berbagai media digital seperti video call, aplikasi pesan instan, dan platform pembelajaran daring. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran teknologi dalam mendukung proses konseling, implementasi layanan konseling berbasis teknologi, tantangan yang dihadapi, serta pertimbangan etika yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber dari jurnal ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam layanan konseling dapat meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan fleksibilitas bagi konselor dan konseli, terutama dalam kondisi yang membatasi interaksi langsung atau di wilayah yang sulit dijangkau. Namun, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan tenaga konselor, risiko pelanggaran privasi, serta kompleksitas etika dalam pelaksanaan konseling. Kesimpulan dari kajian ini menekankan perlunya peningkatan kompetensi digital bagi para konselor serta penguatan etika dalam praktik konseling digital.

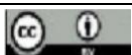
Kata Kunci: teknologi, konseling digital, cyber counseling, etika konseling, Pendidikan

Abstract

The advancement of information and communication technology has brought significant changes to various aspects of life, including the practice of guidance and counseling services. This transformation enables counseling services to extend beyond traditional face-to-face sessions, allowing them to be conducted online through various digital media such as video calls, instant messaging applications, and online learning platforms. This article aims to examine the role of technology in supporting the counseling process, the implementation of technology-based counseling services, the challenges faced, and the ethical considerations that must be addressed in its application. This study employs a literature review method by analyzing a range of relevant scholarly sources from both national and international journals. The findings indicate that the integration of technology into counseling services can enhance accessibility, efficiency, and flexibility for both counselors and clients, particularly in situations that limit direct interaction or in remote areas. However, several challenges must be addressed, including inadequate technological infrastructure, low digital literacy among counselors, risks of privacy breaches, and complex ethical issues in digital counseling practices. The study concludes by emphasizing the importance of improving digital competencies among counselors and strengthening ethical standards in the implementation of digital counseling services.

Keywords: technology, digital counseling, cyber counseling, counseling ethics, education

How to Cite: Nadaa Alya Firyall Qoonitah. (2025). Teknologi dalam Konseling. *Prosiding SEMBIONA* (pp. XX–XX). Kupang: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. DOI: <https://doi.org/10.24036/XXXXX>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu dampak yang signifikan terlihat dalam layanan bimbingan dan konseling yang kini tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka. Teknologi membuka peluang baru untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas dan fleksibel, terutama dalam menghadapi perubahan pola komunikasi generasi saat ini. Integrasi teknologi dalam praktik konseling dikenal dengan istilah *cyber counseling*, yaitu penyediaan layanan konseling secara daring melalui berbagai media digital. Bentuk layanan ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Fanny Fadhillah dkk., 2021). Dengan demikian, konseling digital menjadi alternatif yang sangat relevan, khususnya dalam situasi darurat atau kondisi pembelajaran jarak jauh.

Dalam konteks pendidikan, kehadiran teknologi memberikan solusi atas tantangan layanan konseling konvensional yang kadang terkendala waktu, tempat, atau jumlah siswa yang banyak. Melalui platform seperti video call, aplikasi pesan instan, hingga media sosial, konselor dapat membangun komunikasi yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebiasaan digital siswa masa kini. Ini memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih personal dan tepat sasaran.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam konseling juga membawa tantangan tersendiri. Konselor dituntut untuk tidak hanya memahami aspek psikologis peserta didik, tetapi juga menguasai keterampilan digital agar layanan tetap berjalan secara efektif. Selain itu, faktor infrastruktur, keamanan data, dan etika profesional menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan layanan konseling berbasis teknologi. Selain itu, perubahan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik di era digital turut mendorong perlunya adaptasi dalam pendekatan konseling. Siswa saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terpapar berbagai pengaruh media sosial, yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis seperti kecemasan, stres akademik, hingga gangguan citra diri. Konselor harus mampu merespons kondisi ini dengan pendekatan yang sesuai, salah satunya melalui pemanfaatan media digital yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang kolaborasi antar konselor, psikolog, guru, dan tenaga pendidik lainnya melalui platform digital. Forum diskusi profesional, webinar, dan pelatihan daring menjadi media penting untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat kapasitas layanan konseling di sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi konselor, tetapi juga memperluas jangkauan layanan kepada siswa secara lebih terpadu. Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Perlu adanya pemetaan yang sistematis terhadap praktik terbaik, hambatan yang muncul, serta strategi yang tepat agar layanan konseling digital benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini secara efektif, empatik, dan etis.

Oleh karena itu, penting untuk membahas lebih lanjut bagaimana peran, bentuk implementasi, tantangan, serta nilai-nilai etika yang harus dijaga dalam layanan konseling digital. Pemahaman yang komprehensif mengenai isu ini akan membantu konselor,

pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi layanan konseling yang adaptif, professional dan relevan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai temuan ilmiah terkait pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah perkembangan teori, implementasi praktis, serta isu-isu etis yang muncul seiring dengan digitalisasi layanan konseling di lingkungan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, khususnya yang membahas topik cyber counseling, teknologi dalam konseling, serta tantangan dan etika dalam pelaksanaannya. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik yang baik. Salah satu referensi utama dalam studi ini adalah artikel oleh Habsy, Mufidha, Shelomita, Rahayu, dan Muckorobin (2023) yang membahas pendekatan studi literatur dalam konteks konseling psikoanalisis, dan menjadi acuan metodologis dalam menyusun kerangka analisis kajian ini.

Analisis dilakukan dengan meninjau isi, argumen, dan temuan dari masing-masing artikel, lalu mengategorikan data berdasarkan tema utama, seperti peran teknologi, bentuk implementasi, hambatan, serta prinsip etika dalam layanan konseling digital. Dari hasil sintesis tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan atas fenomena penggunaan teknologi dalam praktik konseling di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini mengkaji temuan-temuan penting dari studi literatur terkait penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Kajian ini dibagi ke dalam empat fokus utama, yaitu peran teknologi, bentuk implementasi yang telah diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta aspek etika yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan konseling digital. Keempat aspek ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana teknologi telah memengaruhi praktik konseling serta implikasinya terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik.

A. Peran Teknologi dalam Konseling

Teknologi memudahkan konselor dalam menjangkau peserta didik secara fleksibel dan efisien, memungkinkan sesi konseling dilakukan melalui email, video call, atau pesan instan (Fanny Fadhillah dkk., 2021). Selain itu, teknologi memungkinkan digitalisasi materi bimbingan, monitoring perkembangan siswa secara berkala, dan kolaborasi antar profesional melalui forum daring (Soleha dkk., 2023; Putra dkk., 2022). Menurut Syamila S Herdi (2021)), penggunaan teknologi dalam konseling kelompok di sekolah menengah telah meningkatkan partisipasi siswa serta memperluas jangkauan layanan bagi siswa yang sebelumnya sulit dijangkau melalui pendekatan konvensional.

Di samping memberikan kemudahan akses, teknologi juga memperluas cakupan pendekatan konseling. Konselor dapat menggunakan berbagai teknik baru seperti video berbasis psikologi, kuis interaktif, atau modul pembelajaran digital untuk membantu peserta didik memahami dan mengelola permasalahan pribadi mereka. Hal ini membuat konseling lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital yang lebih visual dan interaktif.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan konselor melakukan pemetaan kebutuhan siswa secara lebih sistematis. Dengan adanya data yang tersimpan secara digital, konselor dapat menelusuri riwayat kasus, membuat rencana tindak lanjut, serta mengevaluasi efektivitas layanan yang telah diberikan. Hal ini membantu dalam proses pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti (*evidence-based*).

Tidak hanya terbatas pada siswa, teknologi juga memperkuat komunikasi antara konselor dengan orang tua dan guru. Melalui grup diskusi daring atau aplikasi komunikasi internal sekolah, konselor dapat memberikan laporan perkembangan siswa dan berdiskusi mengenai strategi intervensi secara kolaboratif. Ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling terhubung demi kesejahteraan psikologis peserta didik.

B. Implementasi Teknologi

Berbagai bentuk implementasi terlihat dalam pemanfaatan aplikasi Zoom, WhatsApp, atau Google Meet untuk sesi konseling, penggunaan media sosial dan blog sebagai sarana penyampaian informasi bimbingan, hingga pelaksanaan asesmen digital seperti tes minat bakat dan survei kebutuhan siswa (Isti'adah dkk., 2021; Gustini d¹kk., 2022). Penelitian oleh Syamila dan Herdi (2021) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis online di SMP Global Islamic School Jakarta telah berhasil menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan terbuka, sekaligus memfasilitasi ekspresi diri siswa secara lebih bebas karena adanya media digital sebagai perantara.

Di beberapa sekolah, konselor bahkan telah mengembangkan platform internal khusus untuk layanan konseling, seperti website yang berisi formulir pengajuan layanan, materi bimbingan, serta fitur konsultasi langsung. Inovasi semacam ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah masing-masing. Penggunaan teknologi juga mulai merambah pada aplikasi kecerdasan buatan (AI) dalam menyaring masalah siswa berdasarkan kata kunci dalam percakapan digital mereka. Meskipun masih dalam tahap pengembangan, teknologi ini berpotensi untuk mendeteksi masalah psikologis sejak dini. Namun, perlu kehati-hatian dalam penerapannya agar tidak melanggar privasi atau etika konseling.

Lebih lanjut, integrasi konseling digital dengan platform pembelajaran seperti Google Classroom juga memperkaya fungsi layanan BK. Konselor dapat menyisipkan refleksi harian, kuesioner emosi, atau sesi mindfulness secara daring di sela-sela kegiatan belajar. Dengan demikian, layanan konseling menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan secara holistik.

C. Tantangan Teknologi dalam Konseling

Beberapa hambatan meliputi keterbatasan akses teknologi di sekolah-sekolah tertentu, literasi digital yang rendah di kalangan konselor, serta keterbatasan waktu dan

kesiapan peserta didik dalam mengikuti konseling daring. Isu privasi dan keamanan data juga menjadi tantangan serius (Fitriani dkk., 2022; Syamila S Marjo, 2022). Dalam praktiknya, Syamila dan Herdi (2021) juga mencatat bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan teknis seperti jaringan tidak stabil dan kurangnya perangkat pribadi yang mendukung konseling daring secara optimal. Selain tantangan teknis, terdapat juga resistensi budaya dari beberapa pihak yang masih menganggap konseling sebaiknya dilakukan secara tatap muka. Ketidakpercayaan terhadap efektivitas layanan digital, terutama dari pihak orang tua atau guru yang belum familiar dengan teknologi, menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi agar semua pihak memahami manfaat serta mekanisme konseling digital.

Tantangan lain adalah menjaga hubungan empatik dan keintiman emosional dalam komunikasi digital. Beberapa siswa mungkin merasa kurang terhubung secara emosional ketika berbicara melalui layar dibandingkan dengan pertemuan langsung. Konselor perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk tetap menunjukkan empati dan kehangatan melalui teks atau suara.

Lebih jauh, ada pula tantangan dalam hal supervisi dan evaluasi mutu layanan konseling digital. Belum banyak pedoman baku yang mengatur standar operasional prosedur, teknik asesmen, dan parameter keberhasilan dalam konteks daring. Ini menyulitkan pengawasan dan akuntabilitas layanan, sehingga dibutuhkan kerja sama antara institusi pendidikan, organisasi profesi, dan pembuat kebijakan.

D. Etika dan Urgensi Konseling Digital

Etika dalam konseling digital harus tetap dijaga, termasuk kerahasiaan, tanggung jawab profesional, dan persetujuan penggunaan layanan. Komunikasi empatik berbasis teknologi menjadi solusi dalam menangani kasus cyberbullying, kecanduan media sosial, dan krisis identitas digital (Sari S Marjo, 2022; Harahap S Sampurna, 2024). Selain itu, Syamila dan Herdi (2021) menekankan pentingnya transparansi dalam penggunaan media digital serta penegasan batas komunikasi antara konselor dan siswa agar hubungan profesional tetap terjaga meskipun dilakukan secara daring.

Isu etika tidak hanya terbatas pada kerahasiaan data, tetapi juga menyangkut keaslian identitas pengguna. Dalam beberapa kasus, konselor menghadapi kesulitan dalam memastikan bahwa siswa yang berkonsultasi adalah benar-benar individu yang dimaksud. Oleh karena itu, penggunaan sistem autentikasi yang aman menjadi penting untuk menjaga integritas proses konseling. Selain itu, etika penggunaan teknologi juga mencakup waktu dan frekuensi komunikasi. Konselor perlu menetapkan batasan waktu dalam membalas pesan agar tidak terjadi eksploitasi waktu pribadi atau ketergantungan emosional yang berlebihan dari peserta didik. Panduan etika perlu diperjelas agar hubungan profesional tetap sehat dan terjaga.

Urgensi pembahasan etika dalam konseling digital semakin tinggi seiring meningkatnya kasus yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara tidak bijak. Hal ini mencakup penyebaran informasi pribadi, penggunaan platform yang tidak aman, atau komunikasi yang tidak etis. Maka dari itu, pelatihan etika digital perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional konselor di era modern ini.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling membawa peluang besar dalam menjawab tantangan zaman serta memperluas akses layanan bagi peserta didik. Namun, pemanfaatan ini memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama dari konselor sebagai pelaksana utama. Tanpa dukungan keterampilan digital yang memadai dan pemahaman terhadap dinamika konseling digital, teknologi justru bisa menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan layanan.

Lebih dari itu, keberhasilan konseling berbasis teknologi sangat ditentukan oleh sinergi antara aspek teknis, pedagogis, dan etis. Konselor tidak hanya dituntut untuk menguasai media digital, tetapi juga mampu menjaga kualitas komunikasi yang hangat, terbuka, dan profesional meskipun dilakukan secara daring. Kepekaan terhadap perubahan perilaku peserta didik di ruang digital juga menjadi kompetensi baru yang perlu terus dikembangkan dalam praktik konseling masa kini.

Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan layanan konseling di sekolah dapat terus berkembang secara adaptif dan relevan. Perlu adanya kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan, pengembang teknologi, serta organisasi profesi untuk membangun sistem pendukung yang memadai. Dengan demikian, konseling digital tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga bagian integral dari pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di era transformasi digital.

SIMPULAN

Bagian Pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan konselor menjangkau peserta didik secara fleksibel dan efisien melalui berbagai media digital seperti video call, aplikasi pesan instan, dan platform daring. Berbagai bentuk implementasi, mulai dari konseling individual dan kelompok secara online, penyampaian informasi melalui media sosial, hingga asesmen berbasis digital, terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan jangkauan layanan. Namun, keberhasilan pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital konselor, serta kesiapan dan akses peserta didik terhadap perangkat teknologi.

Selain itu, aspek etika menjadi faktor krusial yang harus dijaga dalam praktik konseling digital. Prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, tanggung jawab profesional, dan persetujuan penggunaan layanan tetap harus ditegakkan, meskipun dilakukan secara daring. Risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi harus diantisipasi dengan penguatan kode etik dan pemahaman mendalam terhadap keamanan digital. Oleh karena itu, pengembangan layanan konseling ke depan perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi digital konselor, pemerataan infrastruktur, serta penerapan etika yang adaptif agar konseling digital dapat berjalan secara optimal, humanis, dan profesional.

SARAN

1. Pelatihan Berkelanjutan bagi Konselor dalam Penggunaan Teknologi Informasi Diperlukan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan bagi para konselor untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam praktik konseling. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan aplikasi konseling

daring, pengelolaan data digital secara aman, hingga pengembangan media bimbingan berbasis teknologi. Dengan pelatihan yang tepat, konselor akan lebih percaya diri dan kompeten dalam memberikan layanan yang relevan di era digital.

2. Pemerataan Infrastruktur Digital di Lingkungan Pendidikan

Pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam menyediakan infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang layak, serta ruang khusus untuk layanan konseling daring. Tanpa infrastruktur yang mendukung, pelaksanaan konseling digital akan timpang dan hanya dapat diakses oleh sebagian siswa. Pemerataan ini penting untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik, baik di kota maupun di daerah, dapat memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang setara dan berkualitas.

3. Penyusunan Kode Etik Konseling Digital yang Spesifik dan Kontekstual

Perlu disusun pedoman etika yang secara khusus mengatur praktik konseling berbasis teknologi. Kode etik ini harus mencakup prinsip kerahasiaan data digital, persetujuan penggunaan media daring, kejelasan waktu komunikasi, hingga batas-batas hubungan profesional antara konselor dan siswa dalam ruang virtual. Kode etik yang disusun harus mempertimbangkan konteks lokal dan dinamika sosial peserta didik saat ini, agar dapat diterapkan secara realistis dan tetap menjunjung tinggi integritas profesi konselor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian ini berlangsung. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan penulis artikel ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam kajian literatur ini. Kontribusi pemikiran dan temuan mereka telah memberikan landasan yang kuat serta memperkaya analisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., S Muhid, A. (2021). Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 2477–5886. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i18393>
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., S Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Gustini, N., Ibrahim, T., S Pratama, W. E. (2022). HUBUNGAN MANAJEMEN KONSELING ONLINE DAN KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 7(2), 173–184. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.14599>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., S Muckorobin, Moch. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Harahap, F. A., S Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi

- Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. Dalam *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 5, Nomor 2). <https://journal.stmiki.ac.id>
- Isti'adah, F. N., Arumsari, C., Imaddudin, A., Sugara, G. S., Nugraha, A., S Sulitiana, D. (2021, February). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling di masa adaptasi kebiasaan baru. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP (pp. 235-238). <https://www.academia.edu/download/107073980/146.pdf>
- Putra, A. H., Neviyarni, S Firman. (2023). BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 128–136. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.24>
- Sari, M. P., S Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 168. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4518>
- Soleha, S., S Rizal Pascasarjana IAIN Curup, S. (t.t.). Peran media dan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling di sma negeri 1 rejang lebong (Vol. 6, Nomor 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Syamila, D., S Herdi, H. (2021). Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 475. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3997>
- Syamila, D., S Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>